

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Status gizi merupakan satu dari tiga faktor utama yang menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai reaksi dari konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. (Almatsier, 2010). Masalah gizi akan timbul jika antara asupan zat gizi yang dikonsumsi dengan kebutuhan gizi tidak sesuai. Masalah gizi yang biasa timbul antara lain gizi kurang dan gizi buruk. Gizi kurang terjadi jika asupan zat gizi lebih rendah dibanding yang dibutuhkan, sedangkan gizi buruk terjadi jika asupan zat gizi semakin rendah.

Masalah gizi berat-kurang di Indonesia masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang mendekati prevalensi tinggi. Masalah kesehatan masyarakat dianggap serius menurut WHO (2010) terjadi jika prevalensi gizi buruk-kurang 20,0-29,0 persen, dan dianggap prevalensi sangat tinggi jika >30 persen. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, prevalensi gizi kurang pada balita (BB/U <-2SD) meningkat dari 17,9 persen ditahun 2010 menjadi 19,6 persen ditahun 2013. Oleh karenanya diperlukan penanganan khusus secara menyeluruh sebagai upaya penanggulangan masalah tersebut.

Meninjau ulang balita dari sudut masalah kesehatan dan gizi, balita merupakan salah satu kelompok masyarakat rentan gizi atau paling mudah menderita kelainan gizi. Hal tersebut dikarenakan proses pertumbuhan yang

relatif pesat. Jika balita mengalami kekurangan gizi, maka dapat meningkatkan angka kematian karena balita rentan terhadap penyakit-penyakit infeksi. (Soegeng, 2004)

Penyebab utama gizi kurang dan gizi buruk menurut UNICEF (1998) adalah kemiskinan. Banyaknya jumlah keluarga miskin di Indonesia menyebabkan rendahnya kemampuan daya beli bahan makanan keluarga. Sehingga asupan gizi balita tidak sesuai dan mengakibatkan masalah gizi kurang dan gizi buruk pada balita. Sejatinya, pemenuhan asupan zat gizi pada balita sangat penting demi optimalnya masa tumbuh-kembangnya. Tingginya jumlah gizi buruk-kurang di Indonesia memiliki korelasi dengan tingginya angka kemiskinan di Indonesia. Hal ini bisa dilihat berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2010 bahwa, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bula dibawah garis kemiskinan) di Indonesia pada Maret 2010 mencapai 31,02 juta (13,33 persen).

Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan formula Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita yang lebih bermutu serta bernutrisi tinggi demi mengentaskan permasalahan gizi buruk-kurang di Indonesia yang berasal dari keluarga miskin berupa biskuit sehat yang proses pembuatannya disubstitusi tepung daun kelor.

Pemilihan tanaman kelor sebagai bahan substitusi, karena kurang optimalnya penggunaan daun kelor sebagai bahan pangan. Umumnya tanaman kelor ditanam hanya sebagai tanaman pagar atau tanaman penyejuk dan makanan ternak belaka. Disamping itu, tanaman kelor ini lebih banyak dikaitkan dengan dunia mistis, sehingga budidaya secara intensif belum

banyak dilakukan oleh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian Lowell Fuglie (2001), kandungan nutrisi daun kelor dapat bermanfaat untuk perbaikan gizi. Daun kelor segar mengandung protein setara dengan 2 kali protein dalam yoghurt, $\frac{3}{4}$ kali zat besi dalam bayam, 4 kali vitamin A dalam wortel, 7 kali vitamin C dalam jeruk, 4 kali kalsium dalam susu, 3 kali kalium dalam pisang dan sebagainya. Selain itu dari segi ekonomi, daun kelor termasuk bahan yang murah dan bahan lokal serta mudah didapat. Hasil penelitian Fuglie tersebut menjadi landasan pemanfaatan tanaman kelor untuk mengatasi masalah gizi.

Penelitian Rudianto (2013) terkait upaya pengentasan permasalahan gizi di Indonesia melalui pemberian biskuit Moringa Ria (biskuit dengan tambahan kelor) menunjukkan bahwa biskuit ini mengandung gizi makro seperti karbohidrat, protein dan lemak yang dapat mencukupi kebutuhan balita pada porsi tertentu. Maka dilakukan penelitian untuk mengetahui proporsi tepung daun kelor yang tepat dalam pembuatan biskuit terhadap pengaruh tingkat kerapuhan dan daya terima konsumen.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana tingkat kerapuhan dan daya terima yang terdapat pada biskuit yang dibuat dengan substitusi tepung daun kelor.

C. TUJUAN PENULISAN

1. Tujuan umum

Menganalisa tingkat kerapuhan dan daya terima biskuit yang dibuat dengan substitusi tepung daun kelor.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengaruh sifat kerapuhan biskuit yang dibuat dengan substitusi tepung daun kelor.
- b. Menganalisis perbedaan daya terima biskuit yang dibuat dengan substitusi tepung daun kelor.

D. MANFAAT PENULISAN

Karya tulis ilmiah ini dibuat dengan harapan mampu memberikan manfaat bagi :

1. Bagi Masyarakat

- a. Memberikan pengetahuan dan acuan bagi masyarakat terkait pemanfaatan tanaman kelor menjadi tepung sebagai substitusi tepung terigu pada pembuatan biskuit yang memiliki nilai gizi dan ekonomis yang tinggi.
- b. Sebagai alternatif biskuit sehat agar biskuit dapat terus dikonsumsi dengan baik dan memberikan efek positif terhadap upaya pemenuhan asupan gizi balita.
- c. Sebagai upaya pengentasan masalah gizi buruk-kurang di Indonesia.

2. Bagi Peneliti Lanjutan

Dapat digunakan sebagai referensi atau acuan apabila melakukan penelitian sejenis.